

## Kajian Interaksi Simbolik Wanita Karir (Studi Fenomenologi terhadap Pengguna Eyelash Extension dan Nail Art)

Andi Nuru1 Habibah<sup>1</sup>, Hilda Sri Rahayu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi, Institut Manajemen Wiyata Indonesia  
Jl. Masjid No.41-43, Kota Sukabumi 43113, Jawa Barat  
e-mail: <sup>1</sup>nurulhabibah112@gmail.com, <sup>2</sup>its.hildasriarahayu@gmail.com

### ABSTRAK

Wanita dengan keinginannya untuk tampil menarik, bukan hanya sekedar untuk disukai atau diakui, tetapi merupakan bagian dari bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Penggunaan layanan eyelash extension dan nail art saat ini tidak hanya dianggap sebagai langkah penampilan fisik semata, tetapi juga merupakan upaya individu dalam memperkuat konsep diri mereka di lingkungan sosial dan juga menjadi solusi praktis bagi wanita yang ingin terlihat menarik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat bagaimana teori interaksi simbolik termanifestasi melalui penggunaan eyelash extension dan nail art. Adapun dalam penelitian ini, akan digunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologis dan dianalisis secara deskriptif melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyoroti asumsi teori interaksi simbolik serta hubungan antara konsep pikiran (mind), konsep diri (self), dan masyarakat (society) dalam penggunaan layanan kecantikan.

Keyword: wanita, konsep diri, teori interaksi simbolik

### ABSTRACT

*Women desiring to look attractive isn't merely about seeking approval or recognition; it's a part of how they perceive themselves. The use of eyelash extensions and nail art is not solely considered a step toward physical appearance but also an individual effort to reinforce their self-concept in the social sphere. It's also a practical solution for women wanting to appear attractive. Based on this premise, this research aims to examine how the theory of symbolic interactionism manifests through the use of eyelash extensions and nail art. The study employs a qualitative-phenomenological research method and will be descriptively analyzed using in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The research findings highlight assumptions of symbolic interactionism and the relationship between the mind, self-concept, and society regarding the use of beauty services.*

Keyword: woman, self-concept, symbolic interactionism theory

Naskah diterima: 24-02-2024, direvisi: 27-05-2024, diterbitkan: 25-03-2024

### PENDAHULUAN

Bagi banyak wanita, tampil menarik bukan hanya sekedar tentang keinginan untuk disukai atau diakui, tetapi juga merupakan bagian dari bagaimana mereka merasa tentang diri mereka sendiri. Pada banyak kasus, di lingkungan kerja atau dalam pergaulan sehari-hari, tuntutan untuk terlihat menarik dan rapi bisa menjadi beban tersendiri. Terutama bagi wanita karir, ekspektasi untuk selalu tampil profesional dan menarik secara visual dapat

menjadi faktor tambahan yang mempengaruhi bagaimana mereka memandang tentang diri mereka sendiri. Kebutuhan untuk tampil menarik ini dapat muncul dari dorongan untuk merasa percaya diri dan nyaman dengan diri sendiri, serta untuk menciptakan kesan yang diinginkan di hadapan orang lain. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya eksistensi wanita dalam dunia yang sering kali memperhatikan tampilan fisik sebagai representasi dari nilai-nilai sosial yang ada. Dalam konteks ini, layanan

<http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jika/issue/archive>

30



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Naskah diterima: 24-02-2024, direvisi: 27-05-2024, disetujui: 25-03-2024

kecantikan seperti eyelash extension dan nail art bukan hanya menjadi tren estetika, melainkan juga menjadi solusi praktis bagi wanita yang ingin terlihat menarik tanpa harus menghabiskan waktu yang terlalu banyak. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjaga penampilan profesional tanpa harus repot, memberikan keseimbangan antara kebutuhan akan penampilan yang menarik dengan tuntutan kehidupan yang padat.

Adapun fenomena penggunaan eyelash extension dan nail art sudah ada dari tahun 2016 lalu mengalami pertumbuhan sejak 2017 dan semakin populer di tahun 2019, hal tersebut dapat dilihat dari situs berita liputan6.com yang dikutip oleh (Yana, W. R., & Hendrastomo, 2021) dalam penelitiannya mengenai "Trend Eyelash Extension Pada Perempuan di Yogyakarta" bahwa terjadi peningkatan penjualan produk bulu mata, terutama di Indonesia pada tahun 2019. Produk bulu mata buatan Indonesia mengalami peningkatan penjualan setiap tahunnya, penjualannya meningkat sebesar 9,49% dan bahkan diekspor ke luar negeri seperti Malaysia, Perancis, dan China. Adapun Ida Nurcahyani (2019) dalam penelitian (Yana, W. R., & Hendrastomo, 2021) menjelaskan bahwa alasan lain mengapa eyelash extension menjadi tren yang dinikmati oleh semua kalangan adalah karena popularitasnya di kalangan ibu hamil yang meningkat dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Lebih lanjut, Fira Nursyabani (2019) juga mengungkapkan bahwa banyak salon eyelash extension di Bandung mengalami peningkatan penjualan dalam waktu tiga bulan sejak menawarkan layanan eyelash extension. Menurut (Yana, W. R., & Hendrastomo, 2021) bahwa trend eyelash extension di kalangan perempuan ini merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki penampilan agar terlihat sempurna. Hal ini juga diiringi oleh peningkatan kesadaran konsumen terhadap penampilan diri sebab mempercantik diri dengan tampilan serba on akan membuat para wanita tampak lebih menarik dan percaya diri di lingkungan kerja maupun dalam pergaulan mereka.

Melihat popularitas dari layanan eyelash extension dan nail art yang semakin meningkat penelitian ini membantu memahami bagaimana tren ini memengaruhi persepsi diri individu. Tidak hanya memberikan wawasan baru tentang suatu fenomena tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana simbolisme visual membentuk konsep diri individu dalam interaksi sosial mereka. Salah satu bagian muka yang dapat dipercantik dan terlihat beda adalah mata, karena mata merupakan bagian dari penampilan seseorang yang biasanya pertama kali dilihat. Oleh karenanya mempertegas

bulu mata dengan eyelash extension saat ini menjadi salah satu tren di kalangan perempuan untuk terlihat lebih cantik dan menawan.

Eyelash extensions atau teknik menyambung bulu mata didefinisikan sebagai proses memperpanjang atau menyambung bulu mata dengan menempelkan bulu mata palsu ke bulu mata asli menggunakan lem khusus. Tujuan dari eyelash extensions yakni untuk memberikan tampilan bulu mata yang lebih tebal, panjang, dan dramatis tanpa perlu menggunakan maskara setiap hari. Proses ini menciptakan efek mata yang lebih terbuka.



Sumber: data lapangan, 2023

Gambar1. Contoh Hasil Penggunaan Eyelash Extension

Sedangkan nail art atau seni kuku merupakan suatu seni mendekorasi kuku dengan berbagai desain, pola, dan hiasan kreatif menggunakan berbagai teknik dan bahan. Nail art merupakan pengembangan dari manicure (perawatan kuku tangan) dan pedicure (perawatan kuku kaki) yang merupakan perawatan agar tangan dan kaki terlihat lebih rapi, sehat dan bersih. Prosesnya melibatkan pembersihan kuku, pemotongan kuku, penghalusan kuku, dan pembentukan kuku, serta perawatan kutikula. Selain itu, manicure dan pedicure juga bisa mencakup pemijatan tangan dan kaki. Melalui proses ini, kuku akan dirawat dengan baik sehingga menjadi lebih bersih agar dapat memberikan dasar yang baik untuk nail art nantinya. Melalui nail art, kuku yang sudah dirawat melalui proses manicure dan pedicure akan terlihat lebih menarik melalui penggunaan cat kuku dalam berbagai warna, stiker kuku, batu permata, glitter, dan bahan-bahan dekoratif lainnya untuk menciptakan tampilan yang unik dan artistik pada kuku hingga memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan kreativitas, gaya pribadi, dan ciptaan seni kecil di ujung jari mereka melalui nail art.



Sumber: data lapangan, 2023

Gambar2. Contoh Hasil Penggunaan Nail Art

Eyelash extension dan nail art yang tidak hanya dianggap sebagai langkah estetika semata, tetapi juga telah menjadi bagian penting dari sarana ekspresi diri untuk memenuhi kebutuhan sosial melalui pemilihan jasa-jasa seperti eyelash extension dan nail art hingga kemudian membuat popularitas eyelash extension dan nail art semakin merajalela sebab banyak dari pengguna eyelash extension dan nail art itu sendiri yang memposisikan treatment tersebut sebagai salah satu kebutuhan dan gaya hidup, terutama bagi pekerja wanita yang seringkali menghadapi tekanan untuk tampil menarik dan rapi di berbagai kesempatan, layanan-layanan ini memberikan kemudahan bagi mereka ditengah kesibukan sehari-hari. Penggunaan nail art dan eyelash extension membantu wanita untuk tampil on point tanpa harus menghabiskan waktu yang banyak sehingga memungkinkan mereka untuk tetap tampil percaya diri dan profesional tanpa repot, sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari yang padat.

Dalam dimensi komunikasi interpersonal, teori interaksi Simbolik (Symbolic Interactionism Theory) menekankan bagaimana individu memberikan makna pada simbol-simbol dan tindakan sosial dalam interaksi mereka dengan dunia sekitar, hal ini juga dapat berkaitan dengan konsep ekspresi diri atau "self-expression". Individu yang mengadopsi layanan eyelash extension dan nail art sebagai upaya mereka untuk mengaktualisasikan "self" mereka melalui simbol-simbol visual seperti riasan mata dan kuku yang menarik.

Pada dasarnya, inti dari interaksi simbolik adalah aktivitas komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang memiliki makna, karena teori ini menekankan bahwa dalam kehidupan terutama kehidupan sosial merupakan tentang interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol. Fokus utamanya yakni pada bagaimana individu memanfaatkan

simbol-simbol ini untuk menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan. Adapun prinsip komunikasi yang dijelaskan oleh Mulyana (2000:83-120) dalam (Ahmadi, 2008) mencakup hubungan antara simbol dalam teori interaksi simbolik dengan proses komunikasi sebagai suatu proses simbolik. Simbol atau lambang adalah elemen yang digunakan untuk menunjukkan atau mewakili sesuatu yang lain dan memiliki makna berdasarkan kesepakatan bersama oleh satu kelompok orang. Simbol bisa mencakup kata-kata (komunikasi verbal), tindakan nonverbal, serta benda-benda yang memiliki makna yang telah disepakati Bersama. Penganut interaksi simbolik berpandangan bahwa pada dasarnya perilaku manusia diibaratkan seperti produk dari interpretasi mereka atas dunia sekeliling mereka.

Oleh karena itu dalam menganalisis fenomena eyelash extensions dan nail art, menjadi penting bagi penulis untuk menjelajahi pengalaman serta makna-makna subjektif yang terkandung dalam penggunaan jasa eyelash extension dan nail art serta bagaimana layanan eyelash extension dan nail art ini membentuk konstruksi unik tentang konsep diri dan sarana ekspresi diri para wanita melalui simbol-simbol visual.

#### KAJIAN LITERATUR

Dalam konteks pembahasan mengenai penggunaan layanan eyelash extension dan nail art sebagai ekspresi diri yang membentuk konsep diri melalui teori interaksi simbolik, literatur terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu dari penelitian Kurniati Abidin dan Yusuf Djabbar, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, dengan judul penelitian "Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) di Makassar – Indonesia Timur".

Kesamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan penggunaan teori interaksi simbolik sebagai pisau analisisnya. Adapun pembahasan dari penelitian mengenai waria tersebut menyoroti bagaimana konstruksi pengetahuan dan konsep diri dibangun melalui simbol-simbol dan tahap-tahap interaksi dalam menghadapi stigmatisasi sosial (Abidin, K., & Djabbar, 2019).

Selanjutnya dari penelitian Edison Hutapea, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia Jakarta, dengan judul penelitian "Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai

Narkoba Di DKI Jakarta)”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dan penggunaan teori interaksi simbolik untuk menguji hipotesisnya. Adapun pembahasan dari identifikasi diri pada komunitas pemakai narkoba tersebut menyoroti tentang konstruksi makna yang terjadi dalam interaksi antar pengguna narkoba melalui simbol-simbol yang hanya bisa dipahami oleh komunitas pengguna tersebut (Hutapea, 2017).

Kemudian selanjutnya dari penelitian Heru Nugroho, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, dengan judul penelitiannya “Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik Pada Pengguna Tato di Bandar Lampung)”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teori interaksi simbolik untuk menguji hipotesisnya. Dalam penelitian tersebut, peneliti menyoroti tentang bagaimana individu yang memiliki tato mengembangkan konsep diri yang bisa mencakup aspek positif dan negatif melalui tiga komponen utama dari interaksionisme simbolik, yaitu mind, self dan society (Nugroho, 2018). Secara keseluruhan, ketiga penelitian terdahulu tersebut secara luas menyoroti konstruksi konsep diri melalui interaksi simbolik dalam konteks yang berbeda. Dalam hal ini, penelitian tentang penggunaan layanan eyelash extension dan nail art dapat memperluas wawasan terkait bagaimana simbol-simbol dalam kecantikan juga bisa berperan dalam pembentukan konsep diri individu.

Herbert Mead (1863-1931) dalam (Mukarom, 2021) dijelaskan bahwa teori ini menguraikan tingkah laku individu yang dipengaruhi oleh simbol-simbol yang diberikan oleh orang lain, dan sebaliknya, perilaku orang tersebut juga memengaruhi simbol-simbol tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol, kita dapat menyampaikan perasaan, pemikiran, dan maksud, sementara juga dapat membaca simbol-simbol yang diberikan oleh orang lain. Adapun dalam (Hutapea, 2017) juga dijelaskan bahwa interaksi simbolik merupakan suatu konsep yang membantu dalam memahami bagaimana manusia, saat berinteraksi dengan orang lain, menciptakan makna melalui simbol-simbol dan bagaimana simbol-simbol tersebut mempengaruhi cara manusia bertindak. Dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang terdiri dari sejumlah subsistem yang saling terhubung (Uswatusolihah, 2013). Hal ini mencakup faktor konsep diri individu yang berkembang melalui interaksi antar individu, sebagaimana yang dijelaskan William D. Brooks dalam (Khairan, D., Yusanto, F., & Primadani, 2016) mendefinisikan konsep diri bukan hanya sekedar gambaran

deskriptif, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri meliputi apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri sendiri. Sejalan dengan teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead, yang mana dalam teori ini terdapat eksplorasi mendalam dari komunikasi interpersonal tentang bagaimana simbolisme dan makna sosial berkembang dalam konteks interaksi. Mead berkonsentrasi pada interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari melalui makna simbolik dan cara-cara di mana mereka memberi keteraturan dan makna dari interaksi tersebut (Lamle, E. N., & Aigbovbioisa, 2019).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-fenomenologis. Dalam (Creswell, 2018) menjelaskan metodologi kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari fenomena sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami latar belakang dan keseluruhan individu secara holistic. Alasan peneliti mengadopsi jenis penelitian kualitatif ini yakni karena penelitian ini berlandaskan pemahaman akan realitas sosial dan menganggap realitas sosial sebagai hasil dari konstruksi sosial, serta memandangnya sebagai suatu proses. Metode penelitian kualitatif ini juga bertujuan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana makna terbentuk dalam individu.

Berdasarkan jenis penelitiannya, pendekatan penelitian kualitatif yang akan digunakan untuk membahas judul penelitian “Kajian Interaksi Simbolik Wanita Karir (Studi Fenomenologi terhadap Pengguna Eyelash Extension dan Nail Art)” yakni menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan suatu pendekatan filosofis dalam mengeksplorasi pengalaman manusia untuk mendapatkan pengetahuan baru atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada dengan cara yang logis, sistematis, kritis, tanpa prasangka dan tidak dogmatis (Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, 2022).

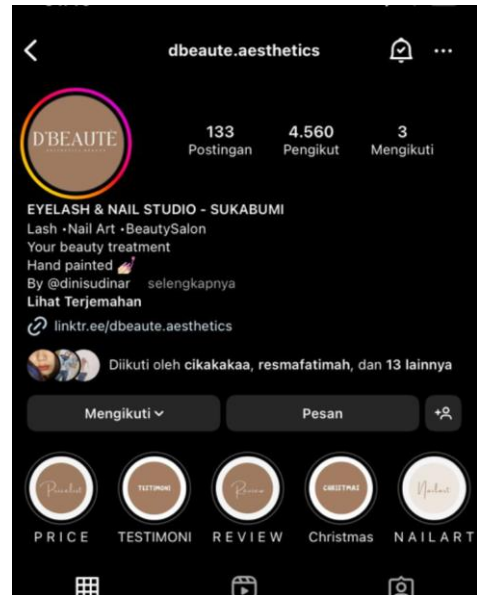
Adapun konsep fenomenologi dalam (Creswell, 2018) dibahas melalui penelitian yang dilakukan oleh Lauterbach pada tahun 1993. Lauterbach melakukan studi terhadap lima wanita yang kehilangan bayi mereka, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengungkap "esensi" atau makna pengalaman hidup melalui data yang diperoleh dari investigasi eksistensial terhadap pengalaman individu. Digunakannya pendekatan fenomenologi ini sebab melalui pendekatan ini peneliti akan

menggali aspek-aspek yang tidak hanya tampak secara fisik, tetapi juga bagaimana individu merasakan dan memahami penggunaan layanan eyelash extension dan nail art yang terfokus pada pengalaman pribadi melalui teknik pengumpulan data sebagaimana dalam (Sugiyono, 2022) :

1. Wawancara mendalam (in-depht interview), merupakan wawancara yang digunakan untuk mengeksplorasi permasalahan dengan lebih terbuka dalam menanyakan opini serta ide dari responden. Dalam penelitian ini, peneliti menyiapkan pertanyaan tertulis yang umumnya bersifat flexible, tidak terikat pada daftar pertanyaan, dan mengalir mengikuti respons subjek serta dilaksanakan secara santai dan interaktif. Fokus utama dalam wawancara adalah untuk menggali data sekomprensif mungkin secara kualitatif. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan wanita pengguna eyelash extension dan nail art yang secara berkala menggunakan eyelash extension dan nail art selama lebih dari 2 (dua) tahun. Wawancara mendalam dilakukan selama 40-60 menit di salah satu studio kecantikan Kota Sukabumi menggunakan pertanyaan yang diajukan untuk memahami persepsi mereka terhadap layanan serta simbol-simbol terkait penggunaan layanan tersebut.

2. Observasi partisipatif, teknik observasi dimana peneliti secara aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari subjek pengamatan atau sumber data penelitian. Observasi ini dilakukan sepanjang bulan Oktober-Desember 2023 di salah satu studio kecantikan Kota Sukabumi. Pengamatan ini akan melibatkan pengamatan langsung dalam lingkungan nyata di mana layanan diberikan, termasuk interaksi antara pelanggan dan staf, suasana tempat, dan reaksi pelanggan terhadap layanan.

3. Dokumentasi, penelaahan sumber seperti laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti. Pada penelitian ini, dokumentasi akan melibatkan pengumpulan data dari berbagai dokumen terkait seperti ragam atau jenis layanan eyelash extension dan nail art yang tersedia.



Sumber: data lapangan, 2023

Gambar3. Tangkapan Layar Akun Instagram Dbeaute Aesthetics

Adapun penelitian ini dilakukan di "Dbeaute Aesthetics" yang merupakan salah satu studio kecantikan di Kota Sukabumi, dengan pertimbangan adanya kemudahan akses terhadap pelanggan dan data terkait layanan eyelash extension dan nail art. Selain itu, lokasi penelitian tersebut yakni "Dbeaute Aesthetics" memiliki reputasi yang baik di Kota Sukabumi. Lokasinya yang strategis yakni di tengah kota memungkinkan lokasi tersebut memiliki partisipasi dengan sampel yang representatif. Dalam penelitian ini, akan dipilih 2 (dua) orang informan utama dan 1 (satu) orang informan ahli, informan utama yang dipilih merupakan pengguna setia layanan eyelash extensions dan nail art. Sedangkan informan tambahan merupakan tenaga profesional dari penyedia jasa layanan eyelash extensions dan nail art yang akan menjadi pelengkap untuk menguatkan temuan dari informan utama dalam memberikan perspektif yang lebih luas atau data tambahan yang mendukung temuan penelitian.

Dalam seleksi informan utama ini akan didasarkan pada kriteria seperti frekuensi kunjungan, jenis layanan yang sering digunakan, dan keunikan pengalaman mereka dalam menggunakan layanan tersebut. Setiap informan akan diwawancarai mendalam menggunakan teknik purposive sampling dimana informan secara sengaja dipilih berdasarkan kriteria yang dibuat peneliti.

Tabel 1. Data Informan

| No | Nama            | Usia | Jenis Informan |
|----|-----------------|------|----------------|
| 1  | Riana Lestari   | 28   | Key Informan   |
| 2  | Nadila Maharani | 22   | Key Informan   |
| 3  | Cindy Aulia     | 25   | Key Informan   |
| 4  | Sisca Hendrawat | 23   | Informan Ahli  |
| 5  | Resma Fatimah   | 20   | Informan Ahli  |

Sumber: data lapangan, 2023

## PEMBAHASAN

Ashworth (2000) dalam (Aksan, dkk., 2009) dijelaskan bahwa George Herbert Mead merupakan ahli dalam teori aliran simbolik yang paling penting. Mead adalah seorang filsuf anti-dualis dan pragmatis. Menurut Mead, setiap tanda nonverbal, seperti bahasa tubuh, gerakan fisik, pakaian, status, dan lainnya. Adapun pesan verbal, seperti kata-kata dan suara yang memiliki makna dalam interaksi, dan makna ini dipahami melalui kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut (a significant symbol). Fitraza (2008) dalam (Siregar, 2012) juga berpendapat bahwa tindakan seseorang dapat terpengaruh oleh simbol-simbol yang diberikan oleh individu lain, dan sebaliknya yang mana tindakan individu tersebut juga dapat memengaruhi individu lain. Melalui simbol-simbol, kita dapat mengkomunikasikan perasaan, pemikiran, niat, dan sebaliknya, kita dapat menginterpretasikan simbol-simbol yang ditampilkan oleh individu lain (Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, 2021). Sehingga dalam hal ini, simbol tidaklah sekadar hal-hal yang sudah ada sebelumnya, melainkan merupakan suatu proses berkelanjutan dalam penyampaian makna. Oleh karena itu, dalam komunikasi, interaksi simbol sangat penting karena adanya kesepakatan terhadap simbol-simbol memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif (Zhafirah, 2020).

Dalam konteks studi komunikasi, interaksi simbolik menurut pandangan Ardianto (2007) dalam (Siregar, 2012) adalah salah satu perspektif yang muncul dan mungkin paling humanistic. Perspektif interaksi simbolik ini meyakini bahwa setiap individu membawa esensi budayanya sendiri, berinteraksi dalam konteks sosialnya, dan bersama-sama menciptakan makna, yang bisa dianggap sebagai hasil pemikiran kolektif. "Mind, Self, and Society" dari George Herbert Mead merupakan salah satu karyanya yang paling terkenal dalam mengembangkan perspektif ini. Mengikuti pemikiran-pemikiran Mead, tiga konsep dasar dalam

teori interaksi simbolik, dapat disajikan secara ringkas sebagai berikut:

1. "Mind" (pikiran) mencakup kemampuan individu untuk memahami dan mengaplikasikan simbol-simbol yang umumnya memiliki makna sosial dan berkembang melalui interaksi dengan orang lain.
2. "Self" (konsep diri) mengacu pada kapabilitas individu untuk melihat diri mereka dari perspektif dan penilaian orang lain dan bagaimana individu berinteraksi dengan dunia luar.
3. "Society" (masyarakat) merujuk pada hubungan sosial yang individu bangun, kembangkan, dan bentuk dalam konteks masyarakat. Dalam hal ini, setiap orang secara sadar dan dengan kehendak sendiri terlibat dalam tindakan yang mereka pilih, yang pada akhirnya membimbing mereka memainkan peran sosial dalam komunitasnya (Siregar, 2012).

Tiga konsep pemikiran Goerge Herbert Mead itulah yang membentuk konsep interaksi simbolik pada penggunaan eyelash extension dan nail art antara lain sebagai berikut:

### Pikiran (Mind) dalam Konteks Interaksi Simbolik pada Pengguna Eyelash Extension dan Nail Art

Pikiran (mind) seperti yang dijelaskan oleh (Derung, 2017), dari sudut pandang fenomena sosial, bukanlah sekadar hasil dari percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran muncul dalam konteks sosial dan merupakan respons terhadap dinamika sosial yang ada. Ini menimbulkan pertanyaan tentang peran pikiran dalam kehidupan individu. Mead berpendapat bahwa pikiran memiliki kapasitas untuk merespons bukan hanya individu, melainkan juga komunitas secara keseluruhan. Seperti yang juga dijelaskan oleh (Supratman, 2015) bahwa pikiran bukanlah objek, melainkan sebuah proses yang dipandang sebagai fenomena sosial. Mead juga menggambarkan pikiran sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol-simbol yang memiliki arti sosial sama.

Mead meyakini bahwa pengembangan pikiran manusia terjadi melalui interaksi dengan sesama individu yang mana selama proses interaksi, akal pikiran manusia cenderung bersifat rasional. Melalui pikiran, individu mampu merenung dan merespons dengan menggunakan simbol-simbol yang bisa berupa simbol verbal dan nonverbal. Konsep Mead tentang simbol-simbol yang digunakan untuk berinteraksi dalam masyarakat juga dapat terlihat dalam penggunaan eyelash extension dan nail art. Informan menyatakan bahwa penggunaan eyelash extension dan nail art bukan hanya sekadar

penampilan, tetapi juga memiliki makna sosial. Mereka merasa bahwa pemakaian ini meningkatkan rasa percaya diri, menarik perhatian lingkungan sosial, mencerminkan kepribadian atau status sosial yang diinginkan.

Dalam hal ini, Informan 1 mengutarakan :

“Karakter seseorang salah satunya bisa dilihat dari bagaimana seseorang itu berpenampilan. Contohnya bisa dari penggunaan eyelash extension dan nail art ini, biasanya orang-orang yang kesehariannya senang tampil cetar, pada saat eyelash extension mereka pasti akan memilih tipe yang tebal dan cetar. Sedangkan untuk nail art, mereka yang tomboy, tegas dan pemberani ini akan cenderung memilih warna gelap dan yang girly akan lebih cenderung ke pemilihan warna soft dan feminim seperti warna pink dan lainnya”.

Hal yang sama diutarakan oleh informan 2 :

“Penggunaan eyelash itu bisa jadi sarana buat ekspresi diri yang mungkin ingin lebih terlihat menonjol dilingkungannya. Misalnya nih, kalau penggunanya ingin terlihat dari kalangan atas biasanya mereka milih tipe eyelash yang tebal dengan desain nail art yang mewah-mewah gitu. Atau yang ingin terlihat feminim ya pasti saat nail art dia ingin menambahkan berbagai aksesoris lucu di desainnya”.

Kemudian informan 3 mengutarakan :

“Menurut saya simbolnya lebih menyimbolkan bagaimana Wanita ingin menunjukkan siapa dirinya. Dari eyelash extension yang membantu mata menjadi lebih cantik dan menonjol, lalu nail art yang dapat menunjukkan karakteristik dari masing-masing penggunanya. Ya sama kaya bagaimana Wanita memilih baju apa yang akan dipakai untuk dirinya, yang mana pemilihan baju yang dipilih itu mencerminkan preferensi dia”

Kemudian (Tarigan, 2012) menekankan pentingnya pembentukan makna melalui pikiran (mind) dalam perilaku manusia. Dalam teori interaksi simbolik, makna dijelaskan sebagai sesuatu yang bersifat tidak tetap dan terbentuk melalui proses komunikasi. Pada awalnya, makna tidak memiliki arti tertentu, namun individu menciptakan makna dalam pikiran mereka melalui interaksi interpretatif. Beberapa asumsi terkait dengan topik ini mencakup bahwa perilaku manusia terhadap orang lain dipengaruhi oleh makna yang diberikan orang lain pada mereka. Makna ini terbentuk melalui interaksi, dan makna tersebut dapat diubah melalui proses interpretasi.

Penggunaan layanan eyelash extension dan nail art yang bukan hanya sekadar praktik kosmetik, tetapi juga mengkonfirmasi konsep teori interaksi simbolik tentang pentingnya makna dalam perilaku manusia dalam konteks penggunaan layanan kecantikan tersebut. Sebagaimana dalam teori interaksi simbolik yang menggarisbawahi bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi individu, penggunaan eyelash extension dan nail art juga dapat mempengaruhi cara lingkungan sosial memandang dan memberikan perhatian pada mereka. Informan menegaskan bahwa penggunaan layanan tersebut berhubungan dengan penciptaan first impression dalam lingkungan sosial. Mereka ingin menampilkan diri sebagai seseorang yang merawat diri dengan baik, memiliki penampilan yang sesuai dengan norma dan tuntutan sosial, serta meningkatkan citra diri yang percaya diri dan menarik.

Dalam hal ini, informan 1 mengutarakan :

“Untuk karakter, saya ingin membuat diri saya agar terlihat selalu cantik, rapih dan mempunyai kesan percaya diri yang tinggi disaat saya bertemu dengan banyak orang siapapun itu termasuk orang yang baru pertama kali bertemu dengan saya”.

Hal yang sama diutarakan oleh informan 2 :

“Karena setelah beranggapan kalau diri saya sudah termasuk Wanita yang benar-benar merawat diri, saya inginnya sih *first impression* yang saya dapatkan dari lingkungan saya yaitu sebagai seseorang yang senang merawat diri, menjaga tampilan selayaknya seorang Wanita”.

Kemudian informan 3 mengutarakan :

“Aku pengen diliat orang-orang sebagai sosok yang rapih dan mampu menjaga penampilan.”

Dalam keseluruhan konteks teori interaksi simbolik, penggunaan layanan kecantikan eyelash extension dan nail art dapat mencerminkan proses interpretatif individu terhadap simbol-simbol sosial. Pandangan Mead tentang penggunaan simbol-simbol dalam interaksi sosial tercermin dalam pemilihan tipe eyelash dan desain nail art yang mencerminkan karakter dan identitas yang diinginkan individu, seiring dengan harapan mereka untuk memperoleh perhatian dan pengakuan dari lingkungan sekitar. Lebih jauh lagi, konsep pembentukan makna dalam teori interaksi simbolik terlihat dalam upaya penciptaan *first impression* yang diharapkan oleh individu Ketika menggunakan layanan kecantikan. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan eyelash extension dan nail art mempengaruhi bagaimana individu merasa tentang diri mereka sendiri dan

bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Informan menyatakan keinginan mereka untuk memancarkan citra diri yang pandai merawat diri dengan baik, menarik, serta memiliki kesan percaya diri yang tinggi saat berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan bahwa layanan kecantikan ini berperan dalam proses membentuk identitas sosial individu dalam masyarakat.

### **Pencapaian Konsep Diri (*Self*) melalui Pemanfaatan Layanan Eyelash Extension dan Nail Art**

Konsep diri yang dijelaskan oleh (Pinem, 2018) adalah representasi pribadi merefleksikan pandangan pribadi, yang selalu berubah-ubah dan melibatkan penilaian. Dalam kata lain, konsep diri adalah pemahaman individu tentang bagaimana mereka melihat dan menilai aspek positif dan negative dari dirinya sendiri. George Herbert Mead dalam (Restu, U., & Agustina, 2017) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan, penilaian, dan perasaan yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri dan terbentuk melalui interaksi sosial.

Dalam konteks teori interaksi simbolik, konsep diri menjadi penting karena mencerminkan cara individu melihat dan menilai dirinya sendiri. Hasil wawancara dengan informan menyoroti hubungan antara pemilihan eyelash extension dan nail art dengan ekspresi diri serta identitas mereka. Informan 1 mengaitkan pemilihan warna dan tebalnya eyelash extension dengan konsep "girly" yang ingin ditampilkan, sementara informan 2 lebih memilih warna gelap yang mencerminkan konsep berpenampilan monokromatis. Kedua informan menegaskan bahwa penggunaan layanan ini sebagai representasi dari kecintaan dan identitas diri mereka. Dalam hal ini, informan 1 mengutarakan :

"Saya merupakan tipikal Wanita girly, ketika saya menggunakan nail art, saya akan memilih warna yang sering disukai Wanita seperti warna merah muda dan karena konsep girly yang ingin saya tampilkan pun akhirnya saya memutuskan untuk menjadikan eyelash extension tebal sebagai pilihan saya".

Adapun informan 2 mengutarakan :

"Karena penggunaan eyelash dan nail art ini bertujuan untuk menggambarkan apa yang ingin saya bentuk dari diri saya dalam konteks kecantikan, mungkin untuk hubungannya bisa dilihat dari bagaimana pemilihan nail art desain saya kali ya. Karena saya bukan orang yang seceria itu, ketika saya nail art saya akan lebih memilih warna-warna cenderung gelap karena warna gelap-gelap itu ya mencirikan warna yang sesuai sama konsep berpenampilan saya yang monochrome ala cewe mamba gitu".

Kemudian informan 3 mengutarakan :

"Kalau dari eyelash dan nail art, karena tiap Wanita memiliki karakter yang berbeda-beda. Kalau dari aku sendiri sebagai Wanita yang feminim sih seringnya ngasih tone warna pastel dan kalem untuk nail art. dan untuk eyelashnya juga saya lebih memilih yang paling natural dari layanan ini".

Selain itu, pandangan mereka tentang penggunaan layanan ini pada orang lain dari studio kecantikan juga menggambarkan bagaimana konsep diri tercermin. Informan 1 melihatnya sebagai usaha untuk terlihat lebih cantik demi disukai orang lain, sementara informan 2 melihatnya sebagai ekspresi cinta diri yang kuat meskipun tren ini bisa memerlukan pengeluaran yang besar.

Dalam hal ini, informan 1 mengutarakan :

"Yang aku lihat yaitu mereka memiliki keinginan untuk terlihat lebih cantik, dengan tujuan agar lebih disukai orang lain, mungkin itu sih yang saya lihat setiap hari disini".

Adapun informan 2 mengutarakan :

"Saya merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat mencintai diri mereka sendiri, bagaimanapun bahwa trend eyelash dan nail art ini sangat cukup menguras dari segi materi. Mereka keren sih dalam menunjukkan rasa cinta mereka terhadap diri sendiri".

Kemudian informan 3 mengutarakan :

"Menurut saya, mereka keren karena sebagai Wanita mereka bisa aware sama diri mereka sendiri dengan spend money and time untuk self love".

Sedangkan pada wawancara terhadap pekerja di bidang ini, menegaskan bahwa pemilihan jenis eyelash dan nail art secara spesifik tercermin dari konsep diri yang diinginkan oleh pelanggan. Mereka menyoroti bahwa pemilihan ini bisa berhubungan dengan keinginan untuk terlihat tegas, mewah, ceria, atau sesuai dengan acara penting yang dihadiri. Hal ini menggambarkan bagaimana preferensi dalam layanan kecantikan ini sangat terkait dengan cara individu ingin dilihat dalam lingkungan sosial mereka.

Dalam hal ini, informan 4 mengutarakan :

"Kalo dari opini saya, penggunaan eyelash dan nail itu bisa mempengaruhi konsep diri. Misal, orang yang ingin membentuk konsep diri agar terlihat lebih tegas atau ingin dipandang dari kalangan kelas atas, mereka bisa manfaatin penggunaan eyelash dengan mendramatisir mata mereka agar terkesan lebih on point juga tegas serta menggunakan nail art yang mewah dengan penambahan gel extension/kuku palsu yang cukup panjang yang bagi orang awam



mungkin akan menilai kalau kuku mereka itu kepanjangan dan pasti mengganggu keseharian mereka. Tapi, karena preferensi mereka yang pada dasarnya ingin tampil mewah, bagi mereka penggunaan kuku palsu yang panjang itu hal yang biasa saja. Lalu kemudian bagi orang yang mungkin ingin menampilkan kesan ceria agar lebih *eyecatching* di lingkungan, bisa juga memanfaatkan penggunaan *nail art* dengan pemilihan desain yang *rame* atau warna warni yang mencolok dan tentunya pemilihan jenis *eyelash* dan *nail* mereka ini nantinya akan menampilkan sebuah konsep di benak lingkungan sosial yang dimiliki orang tersebut”.

Kemudian informan 5 mengutarakan :

“Untuk mempengaruhi iya, tapi kalau menurut aku lebih ke membantu sih buat tampil percaya diri soalnya dari kuku kita yang pendek, kita bisa *extention* jadi lebih panjang, dan buat mata juga yang asalnya mungkin bulu matanya tipis banget bisa sehingga membuat beberapa wanita ga pede bisa juga melalui layanan *eyelash extention* agar dipertebal”.

Dengan demikian, penggunaan *eyelash extension* dan *nail art* ialah salah satu bentuk manifestasi dari konsep diri yang ingin dipresentasikan individu dalam masyarakat, yang secara langsung terkait dengan konsep mengenai diri dalam teori interaksi simbolik yang mana dalam proses pengembangan *self* ini, individu akan melalui tahapan yang berkepanjangan dalam membentuk konsep dirinya. Dalam hal ini, faktor *mind* dan *society* juga sangat penting dalam proses pembentukan identitas ini.

Hal tersebut selaras dengan teori validasi diri yang dijelaskan dalam (Wu, Q., Tan, Y., Sun, G., & Ding, 2023) yang berfungsi sebagai kerangka dasar untuk memahami dinamika kejelasan dari konsep diri. Menurutnya terdapat dua mekanisme utama dalam memahami konsep diri. Pertama, aspek kognitif seperti validasi diri dalam (*mind*) seseorang yang memainkan peran penting dalam mengembangkan konsep diri, dan identitas yang stabil. Hal ini memupuk kejelasan dan koherensi persepsi diri, memungkinkan individu untuk memahami lebih baik dan mendefinisikan diri mereka sendiri. Kedua, aspek pragmatis yang meliputi validasi diri yang memungkinkan individu menyelaraskan konsep dirinya dengan (*society*) atau dalam hal ini meliputi persepsi eksternal yang dianut orang lain. Penyelarasan dengan persepsi eksternal ini berkontribusi pada validasi sosial atas identitas seseorang.

### **Konstruksi Konsep Diri dalam Masyarakat (Society) melalui Pemanfaatan *Eyelash Extentions* dan *Nail Art***

Konsep *society* atau masyarakat dalam teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead yang dijelaskan dalam (A. K. Putri, 2017) bahwa konsep *society* tidak merujuk pada konteks masyarakat dalam skala makro, melainkan lebih terfokus pada skala mikro. Masyarakat dipandang sebagai suatu proses sosial yang terjadi secara berkelanjutan sebelum munculnya pikiran (*mind*) dan identitas individu (*self*). Mead memandang *society* sebagai serangkaian respon terorganisir yang diambil alih individu kedalam bentuk “*Me*” yang membuat individu senantiasa menjadikan *society* untuk mengontrol diri melalui proses intropeksi atau kritik diri. Melalui konsep “*Me*” seseorang dapat mengelola berbagai perilaku dan interaksi sosial. Dalam masyarakat, terdapat beberapa cara untuk bertindak dalam kondisi yang esensialnya sama, dan cara-cara tersebut akan merespon individu saat individu tersebut mengambil keputusan tertentu. Jika individu mempertahankan hak-haknya, maka hal tersebut akan memicu respons yang spesifik karena hak-hak tersebut dianggap sebagai hak universal.

Dalam penelitian ini, konsep diri individu dalam masyarakat (*society*) melalui penggunaan *eyelash extension* dan *nail art* dikaitkan dengan teori interaksi simbolik, menekankan bagaimana individu memandang diri mereka sendiri dan bagaimana persepsi dari lingkungan sosial berubah setelah menggunakan layanan kecantikan tersebut. Dalam hasil wawancara, terlihat bahwa penggunaan *eyelash extension* dan *nail art* memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi individu dan interaksi sosial mereka di masyarakat. Informan 1 dan 2 sepakat bahwa penggunaan ini meningkatkan kepercayaan diri mereka. Mereka mengamati perubahan dalam cara lingkungan sosial bereaksi terhadap penampilan mereka, dengan orang-orang lebih memperhatikan dan memberikan pujian. Hal ini sejalan dengan konsep validasi sosial yang dapat menjadi bagian dari *self-fulfilling prophecy*. Jika seseorang merasakan pengakuan atau validasi sosial atas aspek-aspek tertentu dari identitas mereka dalam terkait (penampilan), hal itu dapat memengaruhi cara mereka berperilaku dan menguatkan harapan atau keyakinan mereka tentang diri mereka sendiri sebagaimana dijelaskan oleh (P. K. D. Putri, 2016) bahwa dalam diri seseorang juga terdapat pemenuhan diri (*self-fulfilling prophecy*) yang bertujuan untuk mewujudkan harapan-harapan yang kita miliki. Walaupun respons

dari lingkungan tidak selalu seragam sebab masih terdapat beberapa pandangan negatif terhadap penggunaan layanan eyelash extension sebagai langkah pemenuhan diri seseorang, seperti adanya anggapan “terlalu centil”. Meskipun demikian, penggunaan eyelash extension dan nail art tetap menjadi sarana ekspresi diri bagi informan tersebut. Dalam hal ini, informan 1 mengutarakan :

“Perasaan negatif seperti bakal ada yang iri itu pasti ada ketika kita melakukan upaya agar lebih terlihat menonjol atau cantik dibanding yang lain. Tapi dari saya sendiri sih saya berharap ketika saya menggunakan eyelash dan nail art ini saya ingin lingkungan sosial saya memandang saya sebagai sosok yang percaya diri dan mampu merawat diri sebagai Wanita yang dituntut untuk tampil cantik di masyarakat sosialnya”.

Aadapun informan 2 mengutarakan :

“Karena tujuan awal saya pasang eyelash itu kan untuk diri sendiri ya walaupun pada akhirnya hanya beberapa orang yang ngerti lalu berakhir dengan memuji sehingga pada akhirnya membuat saya senang dan kaya ada rasa kepuasan tersendiri gitu jadinya”.

Kemudian informan 3 mengutarakan :

“Gada sih, karena tetap balik lagi alasan utama menggunakan layanan ini ya untuk mempermudah diri sendiri dari segi penampilan walaupun ya tetap masih ada harapan kalau lingkungan saya bisa sadar nih dengan setiap perubahan kecantikan yang saya lakukan”.

Dalam dinamika masyarakat modern, konsep diri sering kali dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk tren dan pola komunikasi yang terus berkembang. Salah satu aspek yang semakin menjadi sorotan adalah bagaimana individu merespons tren kecantikan seperti pada penggunaan eyelash extension dan nail art. Meskipun tren ini mendapat sambutan positif, tidak jarang pula ada pandangan negatif terhadapnya. Dalam konteks ini, wawancara dengan informan dari penelitian menyoroti beberapa orang mungkin memiliki pandangan yang kurang mendukung, namun para informan menegaskan bahwa persepsi negatif tersebut tidak merubah cara mereka berinteraksi dalam masyarakat. Mereka tetap mempertahankan komunikasi seperti biasa, bahkan dengan keterbukaan untuk memberikan penjelasan jika ada yang menilai negatif.

Dalam hal ini, informan 1 mengutarakan :

“Saya tidak merasa persepsi yang timbul itu akan berpengaruh pada bagaimana cara saya berinteraksi walaupun persepsi yang timbul itu adalah suatu hal yang negatif, justru saya malah akan sedikit memberi penjelasan kepada mereka yang memandang negatif bahwa kalian tuh

harus menunjukkan rasa cinta kalian pada diri sendiri dengan cara kalian, ini cara saya, kalau cara kalian berbeda ya silahkan karena setiap orang pasti berbeda”

Aadapun informan 2 mengutarakan :

“Engga ada yang berubah sih, walaupun ada persepsi negatif yang timbul tadi, saya memilih tetap berinteraksi dengan mereka seperti biasa”.

Kemudian informan 3 mengutarakan :

“Walaupun nantinya ada opini yang ga sesuai dengan tujuan saya menggunakan layanan ini, perbedaan tersebut tidak akan berpengaruh juga dengan bagaimana saya berinteraksi dengan mereka karena ya tetap self love yang utamanya.”

Sikap ini menunjukkan bukan hanya pentingnya self-acceptance dan pengakuan akan perbedaan dalam mengekspresikan diri, tetapi juga kesadaran akan peran individu dalam membentuk persepsi sosial. Ini menyoroti pentingnya dialog dan pengertian dalam masyarakat yang semakin kompleks, di mana berbagai pandangan dan preferensi sering bersilangan. Dengan demikian, penggunaan eyelash extension dan nail art yang dapat memengaruhi persepsi individu terhadap diri mereka sendiri dan bagaimana respons lingkungan sosial dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dalam masyarakat telah sejalan dengan pendekatan teori interaksi simbolik yang menitikberatkan pada hubungan antara individu dan lingkungan sosial serta bagaimana konsep diri dipahami dan diekspresikan dalam interaksi sosial. Meskipun ada persepsi negatif, kedua informan menegaskan bahwa ini tidak mengubah cara mereka berinteraksi dalam masyarakat. Mereka tetap berkomunikasi seperti biasa, bahkan informan 1 mencatat bahwa ia akan memberikan penjelasan jika ada yang memandang negatif, menggarisbawahi pentingnya menerima perbedaan dalam mengekspresikan diri.

### **Hubungan antara *Mind, Self, Society* pada Layanan Eyelash Extension dan Nail Art**

Dalam segala aspek kehidupan manusia, individu selalu berhubungan dengan citra diri yang ingin diproyeksikan kepada orang lain, dan ini terkait dengan simbol-simbol yang ingin kita sampaikan kepada mereka, yang menciptakan interaksi simbolik. Sasarannya yaitu untuk memberikan makna kepada simbol atau objek tersebut. Interaksi simbolik dalam konteks penggunaan eyelash extension dan nail art mempengaruhi bagaimana individu memandang diri mereka sendiri serta bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, karena simbol-simbol ini menjadi bagian dari cara

individu membentuk identitas dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial mereka.

Seperti yang dijelaskan oleh (Laksmi, 2017) bahwa manusia mempergunakan simbol untuk mengungkapkan maksud dan tujuan mereka. Proses penafsiran simbol oleh individu dalam interaksi sosial pada intinya merupakan hasil dari cara mereka memahami dunia mereka. Individu menentukan perilaku berdasarkan cara mereka mendefinisikan situasi yang tengah dihadapi. Makna muncul melalui interaksi antara individu, dan makna ini timbul dari interpretasi individu mengenai diri mereka sendiri dan hubungan mereka dalam masyarakat. Penting untuk memahami bahwa simbol-simbol adalah objek sosial yang diciptakan melalui persetujuan bersama individu yang mempergunakannya. Individu-individu ini menafsirkan, menciptakan, dan merubah objek sosial tersebut melalui interaksi, dan simbol sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk objek fisik, lisan, dan tindakan.

Dalam hal ini, pertukaran pesan yang terjadi dalam interaksi simbolik akan mempengaruhi konsep diri seseorang, seperti yang dijelaskan oleh (Maghfira, T. A., & Mahadian, 2018) bahwa makna yang terbentuk dalam pikiran manusia sangat terkait dengan simbol, interaksi, serta konsep diri mereka. Ini karena ketiga elemen tersebut memiliki keterkaitan dan berdampingan pengaruhnya pada pikiran (mind), diri (self) serta hubungan individu dalam bermasyarakat (society), dalam hal ini simbol yang hadir dalam pikiran individu dimaknai sebagai makna juga konsep diri mereka. Makna dan konsep diri individu ini memiliki peran penting dalam menentukan cara individu tersebut berinteraksi dengan individu lainnya. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa pembentukan makna dan konsep diri individu sangat dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan masyarakat sekitar (society). Pada penggunaan eyelash extension dan nail art, dapat diartikan sebagai simbol-simbol yang membawa makna tertentu bagi individu, mencerminkan cara individu memahami diri mereka sendiri dan bagaimana mereka ingin berhubungan dalam masyarakat.

#### **PENUTUP**

Penggunaan eyelash extension dan nail art membuka jendela terhadap kompleksitas teori interaksi simbolik, khususnya dalam konteks mind, self, dan society seperti yang dinyatakan oleh George Herbert Mead. Melalui simbol-simbol ini, individu membentuk identitas dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial mereka.

Penggunaan eyelash extension dan nail art membuka jendela terhadap kompleksitas teori interaksi simbolik, khususnya dalam konteks mind, self, dan society seperti yang dinyatakan oleh George Herbert Mead. Melalui simbol-simbol ini, individu membentuk identitas dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial mereka.

"Mind" (pikiran) menyoroti bagaimana individu merespons simbol-simbol yang diinterpretasikan dalam interaksi sosial. Penggunaan eyelash extension dan nail art bukan sekadar penampilan fisik, melainkan juga simbol-simbol yang dipahami dan diaplikasikan oleh individu untuk menciptakan makna sosial.

"Self" (diri) tercermin dalam pemilihan jenis dan desain eyelash extension serta nail art. Penggunaan eyelash extension dan nail art dianggap bukan hanya tentang penampilan, tetapi juga tentang ekspresi kepribadian dan identitas yang ingin mereka proyeksikan ke dalam masyarakat. Penggunaan layanan kecantikan ini menjadi salah satu bentuk manifestasi dari konsep diri yang ingin dipresentasikan individu dalam masyarakat, seiring dengan harapan mereka untuk memperoleh perhatian dan pengakuan dari lingkungan sekitar.

"Society" (masyarakat) dalam konteks ini adalah bagaimana individu merespons dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar setelah menggunakan layanan kecantikan ini. Dampaknya pada persepsi diri dan cara individu berinteraksi dalam masyarakat menyoroti bagaimana simbol-simbol ini berperan dalam membentuk identitas sosial individu. Meskipun ada pandangan negatif terhadap tren ini, individu tetap mempertahankan komunikasi seperti biasa, menegaskan pentingnya self-acceptance dan pengakuan akan perbedaan dalam mengekspresikan diri di tengah beragamnya pandangan masyarakat.

#### **REFERENSI**

- Abidin, K., & Djabbar, Y. (2019). Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) di Makassar - Indonesia Timur. *Society*, 7(2).
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 9(2).
- Aksan, N., Kisac, B., Mufit, A., Demirbukan, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 1, 902–904.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). LA: SAGE Publications, Inc.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-*

- Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1).
- Hutapea, E. (2017). IDENTIFIKASI DIRI MELALUI SIMBOL-SIMBOL KOMUNIKASI (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2(01), 1–14.
- Khairan, D., Yusanto, F., & Primadani, B. (2016). ANALISIS KONSEP DIRI SISWI-SISWI PENYANDANG TUNARUNGU DAN TUNAWICARA SLB NEGERI CICENDO BANDUNG. *EProceedings of Management*, 3(2).
- Laksmi, L. (2017). Teori interaksionisme simbolik dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi. *Pustabilia: Journal of Library and Information Science*, 1(2).
- Lamle, E. N., & Aigbovbioisa, F. O. (2019). Symbolic Representation and Conflict Management in Africa. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 3(12), 194–204.
- Maghfira, T. A., & Mahadian, A. B. (2018). Interaksi simbolik pengajar dan siswa di Komunitas Matahari Kecil. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(1).
- Mukarom, Zaenal. (2021). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah.
- Nugroho, Heru. (2018). Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato (Studi Interaksi Simbolik Pada Pengguna Tato di Bandar Lampung). *Jurnal MetaKom*, 2(2), 89–12.
- Pinem, A. F. (2018). Psikologi Komunikasi Remaja Terhadap Konsep Diri di Kalangan Komunitas Cosplayer Medan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2).
- Putri, A. K. (2017). Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik Karya Remy Sylado (Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead). *Jurnal Bapala*, 4(1).
- Putri, P. K. D. (2016). Interaksionisme Simbolik Pasangan Suami-Isteri Ketika Berada di Media WhatsApp (WA). *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Restu, U., & Agustina, H. (2017). Peristiwa komunikasi dalam pembentukan konsep diri otaku anime. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 202–209.
- Siregar, N. S. S. (2012). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Supratman, L. P. (2015). Konsep diri remaja dari keluarga bercerai. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(2).
- Tarigan, M. (2012). *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. UPN Veteran Yogyakarta.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1).
- Uswatusolihah, U. (2013). Membangun pemahaman relasional melalui komunikasi interpersonal. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2).
- Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021). Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79–93.
- Wu, Q., Tan, Y., Sun, G., & Ding, Q. (2023). The relationship between self-concept clarity, athletic identity, athlete engagement and the mediating roles of quality of life and smartphone use in Chinese youth athletes. *Heliyon*, 9(1).
- Yana, W. R., & Hendrastomo, G. (2021). TREND EYELASH EXTENSION PADA PEREMPUAN DI YOGYAKARTA. *E-Societas*, 10(2).
- Zhafirah, Z. (2020). Komunikasi antarpribadi pasangan suami istri bahagia studi interaksi simbolik pada pasangan suami istri. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 4(2), 97–108.

#### BIODATA PENULIS

##### **Andi Nurul Habibah**

Lahir di Bekasi 12 Juli 2001. Merupakan mahasiswa (S1) jurusan Ilmu Komunikasi - Institut Manajemen Wiyata Indonesia.

##### **Hilda Sri Rahayu**

Dosen Ilmu Komunikasi - Institut Manajemen Wiyata Indonesia.